



## Studi Komparasi Dukungan Sosial Teman Sebaya yang Dirasakan pada Mahasiswa Perantau dan Lokal

### *Comparative Study of Perceived Peer Support between Overseas and Local Students*

**Freliska Adinda Putri\*, Yohanes Heri Widodo**  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, DIY, Indonesia  
\*E-mail: potpoteggy@gmail.com

#### **Abstrak**

Mahasiswa merantau dan tidak merantau memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan dalam pemenuhan tugas-tugas dewasa awal. Dalam hal ini, *Perceived Social Support* (PSS) memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi stres, memperkuat kemandirian, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Peneliti kemudian merasa terdorong untuk melakukan penelitian atas fenomena tersebut pada mahasiswa-mahasiswa aktif di daerah Yogyakarta, di mana kota tersebut merupakan pusat para pelajar dengan latar belakang yang variatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perbedaan *perceived social support* pada mahasiswa perantau & lokal, mengukur tingkat PSS mahasiswa perantau, mengukur tingkat PSS pada mahasiswa lokal, serta mengidentifikasi skor rendah pada butir skala PSS sebagai materi pelatihan-pelatihan pengembangan diri. Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode komparasional. Terdapat 105 responden yang terlibat, seluruhnya merupakan mahasiswa aktif di Yogyakarta. Pengambilan data memuat 2 jenis kuesioner, yaitu: 1) Kuesioner terbuka sebagai penentu asal daerah responden, dan 2) Kuesioner tertutup berupa Skala Likert yang berfungsi mengukur item PSS. Karena hasil asumsi tidak terpenuhi, maka peneliti menggunakan uji beda non-parametrik Mann Whitney. Hasil dari studi ini yaitu: 1) Tidak ada perbedaan PSS yang signifikan antara kelompok mahasiswa perantau dan lokal; 2) Tingkat PSS rata-rata mahasiswa perantau cenderung pada kategori tinggi; 3) Tingkat PSS mahasiswa lokal cenderung pada kategori tinggi; 4) Terdapat 4 aitem kuesioner dengan jumlah capaian skor yang teridentifikasi rendah, sehingga topik bimbingan yang bisa diusulkan adalah bertema “Aku & Mereka: Batasan Sosial & Personal.

**Kata kunci:** dukungan sosial yang dirasakan, mahasiswa, non-perantau, perantau, teman sebaya

#### **Abstract**

*Students who migrate and do not migrate have significant differences in characteristics in the fulfillment of early adult tasks. In this case, Perceived Social Support (PSS) plays an important role in helping students overcome stress, strengthen independence, and improve psychological well-being. The researcher then felt compelled to conduct research on this phenomenon in active students in the Yogyakarta area, where the city is a center for students with varied backgrounds. The purpose of this study is to find differences in perceived social support in overseas & local students, measure the level of PSS of overseas students, measure the level of PSS in local students, and identify low scores on PSS scale items as material for self-development training. The type and design of the research used is a quantitative approach using a comparational method. There were 105 respondents involved, all of whom were active students in Yogyakarta. Data collection*

*contained 2 types of questionnaires, namely: 1) Open questionnaire to determine the regional origin of the respondents, and 2) A closed questionnaire in the form of a Likert Scale that serves to measure PSS items. Because the assumption results were not met, the researcher used the Mann Whitney non-parametric t-test. The results of this study are: 1) There is no significant difference in PSS between groups of overseas and local students; 2) The average PSS level of overseas students tends to be in the high category; 3) The PSS level of local students tends to be in the high category; 4) There are 4 questionnaire items with low scores identified, so the guidance topic that can be proposed is themed "Me & Them: Social & Personal Boundaries.*

**Keywords:** *Local students, peers, perceived social support, overseas students, university students*

## **1. PENDAHULUAN**

Peralihan individu menuju masa dewasa kerap membawa pengaruh besar dan perubahan yang signifikan dalam contoh, peningkatan mobilitas kegiatan, perubahan gaya hidup, hingga kondisi mental dan emosional. Tak hanya itu, rata-rata mahasiswa yang sudah menginjak kategori dewasa awal memiliki minat yang besar dalam mengeksplorasi dunia luar lebih luas. Menempatkan diri jauh atau dekat dari orang tua menjadi sebuah pilihan yang disengaja maupun tidak. Menurut Anderson (1995) terdapat karakteristik khas individu yang sedang berada pada fase dewasa awal; mereka lebih berorientasi pada tugas, objektif, penuh pertimbangan, mampu mengendalikan emosi, realistis, dan memiliki keterbukaan pada kritik & saran.

Menurut Arnett (2000), tugas perkembangan dewasa awal melibatkan pencarian identitas, pembangunan hubungan interpersonal yang sehat, dan pengambilan tanggung jawab terhadap keuangan dan masa depan. Arnett juga menyatakan bahwa individu pada masa dewasa awal sering kali menghadapi ketidakpastian dalam menentukan identitas dan tujuan hidup. Selain itu, mereka juga harus menghadapi tuntutan karier dan keuangan yang dapat menimbulkan stres (Arnett, 2000).

Erikson juga menekankan pentingnya pencarian identitas pada masa dewasa awal. Menurut Erikson (1968) individu harus mengatasi konflik identitas versus kebingungan peran untuk mencapai kedewasaan. Konflik ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menentukan jati diri dan tujuan hidup.

Berkaitan dengan konteks hubungan interpersonal, Arnett (2000) menjelaskan bahwa individu dewasa awal berusaha membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, keluarga, dan pasangan. Namun, seringkali mereka menghadapi kendala dalam mempertahankan hubungan yang stabil dan bermakna. Erikson (1968) juga menyoroti pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dalam mengatasi konflik perkembangan pada masa dewasa awal. Dengan demikian, tugas perkembangan dewasa awal dan kendala yang mungkin dihadapi oleh individu pada masa tersebut dapat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan kesejahteraan psikologis mereka.

Tugas individu dewasa awal umumnya meliputi tanggung jawab pribadi, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial (Arnett, 2000). Sebagai mahasiswa, tugas individu dewasa awal mencakup mengelola waktu dengan efisien, mengembangkan kemandirian dalam belajar, memperluas jaringan sosial, dan mempersiapkan diri untuk karir masa depan (Arnett & Tanner, 2006). Mahasiswa merantau dan tidak merantau memiliki perbedaan karakteristik yang signifikan dalam pemenuhan tugas-tugas dewasa awal. Mahasiswa yang merantau biasanya memiliki tanggung jawab tambahan terkait kehidupan sehari-hari dan keuangan, serta perlu beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa dukungan langsung dari keluarga. Di sisi lain, mahasiswa yang tidak merantau mungkin lebih mendapatkan dukungan langsung dari keluarga dalam hal keuangan

dan kehidupan sehari-hari, serta cenderung memiliki stabilitas emosional yang lebih tinggi karena memiliki dukungan sosial yang lebih kuat (Arnett, 2015).

*Perceived social support* memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi stres, memperkuat kemandirian, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (McLean et al., 2023). Bagi mahasiswa yang merantau, *perceived social support* dapat membantu mengurangi kesepian, meningkatkan rasa percaya diri, dan memberikan sumber dukungan emosional (Sadoughi & Hesampour, 2017).

Perasaan/persepsi individu terhadap dukungan sosial yang diterima dikenal dengan istilah *perceived social support*. Jika dijabarkan, konseptualisasi *perceived social support* ini diadaptasi dari salah satu aspek Tardy's Model (dalam Kerres Malecki & Kilpatrick Demary, 2002) yaitu *description/evaluation*. *Perceived social support* ini juga memuat beberapa komponen pembentuknya. Beberapa komponen tersebut menurut Zimet et al (dalam Haber dkk., 2007) adalah penerimaan bantuan emosional, penerimaan bantuan informasi, penerimaan bantuan instrumen, penerimaan bantuan penilaian.

Persepsi individu yang tidak terpenuhi terhadap dukungan sosial yang diterima sendiri bisa memicu beberapa output yang berpotensi terjadi. Pertama, berpedoman pada teori Seligman (dalam Seligman & Pawelski, 2003), rasa percaya diri & optimisme dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keadaannya. Jadi, ketika suatu individu beranggapan dirinya tidak didukung secara optimal, ketidakberdayaan dan turunnya keyakinan bisa dirasakan. Kedua, menurut Clare Stupinski (dalam Base, 2020), dukungan sosial sendiri berfungsi sebagai instrumen yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, divalidasi dan diterima. Dukungan sosial sendiri terbagi menjadi beberapa jenis yang bisa dirasakan oleh individu, yaitu: bantuan emosional, penghargaan, instrument, dan informasi (Definitions of Cutrona & Suhr's, 1992). Ketika individu tidak mempersepsikan hal tersebut, proses aktualisasi diri individu bisa berpotensi terhambat. Ketiga, individu yang merasa sedikit didukung, sulit menanggulangi '*environmental stressors*' dibanding mereka yang lebih terintegrasi di lingkup sosial (Gottlieb, 1983).

Selain itu, terdapat juga beberapa permasalahan di lapangan yang berhubungan dengan persepsi individu terhadap dukungan sosial. Sebagai contoh, sebuah riset yang dilakukan oleh Roberts dalam *American College Health Association Spring 2016* dengan metode survey. Dari studi kasus tersebut dapat diketahui bahwa 3 stresor utama di kalangan mahasiswa ialah 31,8% stress akademik, 15,4% depresi *burn out*, dan 23,2% kecemasan kesendirian. Fenomena tersebut dirasakan oleh rata-rata mahasiswa dalam lingkungan yang terindikasi individualis (M.A, 2018).

Berdasarkan beberapa paparan problematika teoritis & empiris di atas, dapat diasumsikan bahwasanya lingkungan sosial, kondisi psikologis, tingkat kemandirian, kualitas hubungan interpersonal, dan akses terhadap sistem dukungan dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa pada dukungan sosial yang diterima. Peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian atas fenomena di atas pada mahasiswa-mahasiswa aktif di daerah Yogyakarta, di mana kota tersebut merupakan pusat para pelajar dengan latar belakang yang variatif.

Hipotesis yang diusung ialah, mahasiswa perantau akan cenderung merasakan dukungan sosial karena solidaritas yang kuat di tempat baru. Sedangkan, hipotesis mahasiswa lokal, mereka akan cenderung merasakan dukungan sosial yang lebih rendah dikarenakan tempat tinggal dan rutinitas yang sudah lebih familiar dan ketersediaan bantuan yang lebih mudah dijangkau.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat tingkat *perceived social support* pada kedua kelompok mahasiswa yang dibedakan dari asal daerahnya. Setelah itu, kedua hasil capaian skornya akan dikomparasikan; apakah ada perbedaan atau pun tidak ada perbedaan.

Untuk tetap mengindahkan aspek bimbingan dan konseling, peneliti juga meninjau capaian-capaian skor setiap item kuesioner. Untuk kategori sedang, rendah, atau sangat rendah, bisa diasumsikan sebagai masalah umum yang lazim/rekat dialami oleh para mahasiswa. Dengan itu, beberapa topik tersebut bisa diusung sebagai materi bimbingan klasikal, yang bisa dipaparkan pada para calon mahasiswa yang sedang bertransisi dari masa remaja ke masa dewasa awal (siswa angkatan akhir di sekolah) sebagai bentuk edukasi kesiapan diri & informasi.

Selain itu, untuk lingkup yang lebih besar lagi dalam bidang psikologi, peneliti juga mengumpulkan capaian-capaian skor item terendah tersebut yang sekiranya bisa dijadikan topik-topik/tema-tema pelatihan atau pun seminar pengembangan diri dan sosial oleh para fasilitator/mentor/trainer, terkhusus bagi para mahasiswa yang kesulitan menjalani masa-masa perkuliahan, baik mereka yang perantau maupun lokal.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain komparasi. Dalam pengambilan datanya, digunakan teknik purposive sampling sehingga penentuan hasil tidak bersifat mengeneralisasi. Keputusan untuk menggunakan teknik *purposive sampling* membuka kemungkinan bagi peneliti untuk terlibat dalam pemahaman yang variatif terhadap persepsi dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh setiap responden. Kota Yogyakarta sendiri merupakan kota pelajar yang penuh keberagaman; tentunya, setiap individu baik yang lokal maupun tidak lokal bisa memiliki karakteristik maupun kondisi psikologis yang berbeda-beda. Untuk itu, *purposive sampling* dinilai dapat membagi sampel yang bersifat representatif, aksesibel, dan spesifik.

Dengan merinci metodologi kuantitatif dan desain komparatif, penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk pengumpulan dan analisis pembandingan data dalam bentuk numerik. Pendekatan ini menciptakan pemahaman terhadap dinamika dan hubungan/perbedaan antar variabel, sehingga memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, yaitu *perceived social support* (sebagai variabel Y), yang diujikan pada 2 kelompok sampel.

### **2.1. Partisipan**

Partisipan yang terlibat dalam studi penelitian ini terdiri dari para mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) antara tahun 2019 hingga 2022. Mereka berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Penelitian ini membagi partisipan

menjadi dua kategori berdasarkan tempat asal mereka, yaitu kategori lokal dan perantau. Partisipan yang berasal dari wilayah di Pulau Jawa seperti Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta termasuk dalam kategori lokal, sementara partisipan yang berasal dari daerah di luar Pulau Jawa seperti Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi masuk dalam kategori perantau. Penting untuk dicatat bahwa status perantau ditentukan oleh tempat asal individu, bukan berdasarkan suku asalnya. Dengan demikian, partisipan yang berasal dari luar Pulau Jawa dianggap sebagai perantau, terlepas dari suku mereka.

### **2.2 Instrumen**

Instrumen pengambilan data ini merupakan hal yang sangat esensial dalam kuantitatif komparasi. Pengumpulan asesmen menggunakan kuesioner yang didefinisikan sebagai alat berisi sekumpulan pernyataan tertulis berkaitan dengan variabel penelitian (Sekaran & Bougie, 2016).

Proses pengukuran dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* yang dikembangkan oleh Zimet dkk. (dalam

Sulistiani dkk., 2022). Instrumen ini telah melakukan legalitas penggunaan skala dengan meminta izin dan korespondensi dari peneliti terdahulu. Instrumen pengukuran berjenis angket kuesioner yang terdiri dari dua kategori, yaitu kuesioner terbuka untuk menentukan asal daerah responden, dan kuesioner tertutup yang berisi 40 item pernyataan yang menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi dukungan sosial responden.

Sebelum penggunaan dalam penelitian, kuesioner tersebut telah melalui serangkaian uji kelayakan psikometris melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan metode *Pearson Product Moment* dengan kriteria  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  pada signifikansi 0,05. Dari awalnya terdapat 48 item pernyataan yang terbagi menjadi 24 item yang bersifat favorable dan 24 item unfavorable. Setelah dilakukan uji coba pada 30 responden, 7 item dinyatakan tidak memenuhi kriteria dan kemudian satu item lagi dihilangkan berdasarkan penilaian ahli, sehingga tersisa 40 item dengan reliabilitas yang tinggi, yaitu 0,951 menggunakan formula Alpha Cronbach.

Skala Likert yang diterapkan pada jenis item yang bersifat favorable disusun dengan rentang nilai 1-4 yang disusun berurutan dari kiri ke kanan, yaitu dari "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", hingga "sangat tidak sesuai". Sebaliknya, untuk jenis item *unfavorable*, skala Likert juga disusun dengan rentang nilai 1-4 dari kiri ke kanan, dengan keterangan yang berkebalikan dari jenis item *favorable*, dimulai dari "sangat tidak sesuai", "tidak sesuai", "sesuai", hingga "sangat sesuai".

Setiap responden akan mengisi angket/kuesioner melalui *google form*. Setelah jawaban mencapai jumlah target responden, peneliti akan menutup forum untuk memulai proses pengolahan data.

### 3. HASIL

Uji Mann-Whitney dilakukan untuk mencari perbedaan rata-rata kedua sampel yang tidak berpasangan. Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan *perceived social support* antar kedua kelompok mahasiswa ( $M_{\text{perantau}} = 120,58$ ,  $SD = 11,692$ ;  $M_{\text{Non-perantau}} = 118,44$ ,  $SD = 16,332$ ;  $W = 2495$ ,  $p = 0,320$ ).

#### Kategorisasi

Pada kategori mahasiswa perantau, terdapat 10 (18%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat sangat tinggi, 37 (67%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat tinggi, 7 (13%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat sedang, dan 1 (2%) mahasiswa yang merasa didukungan oleh teman sebaya pada tingkat rendah. Tidak terdapat *perceived social support* mahasiswa perantau pada tingkat sangat rendah. Pada tingkat *perceived social support* mahasiswa perantau, terlihat hasil  $\bar{x}$  berada di angka 120,58. Merujuk pada pedoman kategorisasi, tentunya rata-rata kelompok ini masuk pada kategori tinggi (lihat Tabel 1). Sedangkan pada kategori mahasiswa lokal, terdapat 10 (20%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat sangat tinggi, 26 (52%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat tinggi, 14 (28%) mahasiswa yang merasa didukung oleh teman sebaya pada tingkat sedang. Tidak terdapat *perceived social support* mahasiswa lokal yang berada pada tingkat rendah dan sangat rendah. Pada tingkat *perceived social support* mahasiswa lokal, terlihat hasil  $\bar{x}$  berada pada angka 118,44. Mean tersebut juga masuk pada kategori tingkat tinggi (lihat Tabel 1).

**Tabel 1.**  
*Kategorisasi Tingkat Perceived Social Support Mahasiswa*

Kategori	Rentang Skor	Mahasiswa Perantau		Mahasiswa Lokal	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	130 < X	10	18%	10	20%
Tinggi	110 < X ≤ 130	37	67%	26	52%
Sedang	90 < X ≤ 110	7	13%	14	28%
Rendah	70 < X ≤ 90	1	2%	0	0
Sangat Rendah	X ≤ 70	0	0	0	0

**Implementasi Topik Training**

Merujuk pada hasil dari pengoleksian data melalui kuesioner, peneliti tidak menemukan adanya jumlah-jumlah skor capaian item yang berada di kategori rendah & sangat rendah. Untuk itu, peneliti mengajukan 4 item yang berada di kategori sedang untuk melandasi pembuatan topik bimbingan berjudul “Aku & Mereka” yang memfasilitasi para siswa terkait batasan-batasan sosial dan personal. Hal tersebut diasumsikan dari akumulasi item-item dengan capaian skor minimum sebagai masalah umum. Daftar topik-topik yang diusung bimbingan klasikal berjilid berdasarkan hasil penelitian, yang bisa digunakan sebagai bekal bagi para siswa yang sedang menjalani transisi dari masa sekolah ke masa perkuliahan, mau pun para mahasiswa sendiri yang sedang mengalami fenomena-fenomena similar dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
*Usungan Topik Berdasarkan Kategorisasi Item*

Item	Aspek	Topik
Teman- temanku menutupi informasi yang penting bagiku  Teman- temanku tidak menutup- nutupi sesuatu dariku.	Penerimaan Bantuan Informasi	“Aku & Mereka” Jilid 1 ; Kiat Mengenali Batasan Lingkup Kehidupan Personal & Sosial
Perasaanku tidak dipahami oleh teman-temanku.	Penerimaan Bantuan Emosional	“Aku & Mereka” Jilid 2 : Seni Mengkomunikasikan Hati & Pikiran
Teman- temanku tidak tahu hari-hari penting & istimewa.	Penerimaan Bantuan Penilaian	“Aku & Mereka” Jilid 3 : Memahami Bahwa Dunia Tidak Hanya Berputar Untuk Diri Sendiri

#### 4. DISKUSI

Pembahasan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian yang dilandasi oleh rumusan masalah, di antaranya: (1) Adakah perbedaan *perceived social support* terhadap teman sebaya pada proses belajar mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal?; (2) Seberapa tinggi *perceived social support* pada mahasiswa perantau?; (3) Seberapa tinggi *perceived social support* pada proses belajar mahasiswa lokal?; (4) Butiran item skala penerima dukungan sosial mana yang teridentifikasi rendah/tidak optimal yang bisa diajukan sebagai topik?

Berdasarkan pemaparan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis awal ditolak. Tidak terdapat perbedaan *perceived social support* antara kedua kelompok mahasiswa perantau maupun mahasiswa lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Faleel dkk. (2012). Selain itu, kedua kelompok juga menempati kategori tinggi dalam merasakan dukungan sosial teman sebaya yang diterima.

Tidak adanya perbedaan persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya antar kedua kelompok ini menunjukkan bahwa mayoritas individu menyadari esensinya sebagai makhluk sosial; di mana mereka menyadari bahwa mereka membutuhkan relasi yang mutual & benefisial, serta mengapresiasi & memaknai relasi mereka atas dasar kemanusiaan. Hal ini berarti individu memiliki relasi-relasi yang berkualitas, sehingga mereka mampu merespon & membuka diri (La Fleur & Salthouse, 2016).

Dalam kasus ini, demografis/asal daerah tidak terlalu berkontribusi dalam pembentukan persepsi individu terhadap dukungan sosial teman sebaya yang diterimanya. Sistem *perceived social support* sendiri lebih meluas dari budaya & domisili fisik individu, karena pembentukan koneksi/keterikatan erat bisa terjadi oleh siapa saja dan di mana saja.

Berdasarkan uraian data penelitian di atas terlihat bahwa tingkat dukungan sosial teman sebaya yang dialami siswa sudah mencapai tingkat yang tinggi. Keadaan tersebut jelas merupakan akibat dari kemampuan individu mengatasi tugas-tugas perkembangan, baik dalam hal kemampuan beradaptasi maupun menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, hendaknya seluruh individu terus menjaga hubungan yang telah dibangun & dijalin. Hal ini dimaksudkan agar persepsi individu terhadap setiap situasi tetap bersifat empatik, netral, dan tidak dipengaruhi oleh prasangka atau dugaan belaka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa lokal juga terus menggunakan dukungan sosial dari teman sebayanya sebagai penguatan/afirmasi, terlepas dari siklus hidup sehari-hari yang tertanam dan lingkungan yang lebih akrab dibandingkan dengan siswa perantau. Dukungan sistem bisa datang dari mana saja, tidak hanya dari orang yang sudah dikenal sebelumnya tetapi juga dari orang yang baru dikenal.

Namun jika melihat keakraban budaya dan lingkungan sekitar, tingginya nilai dukungan sosial bagi siswa lokal disebabkan oleh jaringan sistem pendukung yang lebih stabil dan berkelanjutan, di area yang sudah akrab bagi individu. Kondisi ini membantah hipotesis sebelumnya bahwa siswa lokal kurang terimpressi dengan dukungan sosial yang diterima signifikan dari teman sebayanya, karena keterikatannya dengan lingkungan yang secara tidak langsung menimbulkan tingkat ekspektasi yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menemukan perbedaan pengaruh asal daerah mahasiswa pada dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan. Hasil dari kategorisasi capaian skor item sendiri digunakan sebagai pedoman untuk mengusung topik bimbingan klasikal atau yang biasa lebih akrab dikenal sebagai pelatihan pengembangan diri maupun sosial, yang bisa menjadi materi yang dipaparkan oleh guru BK, konselor, *trainer*/motivator, hingga pihak-pihak

kolaborasi yang sekiranya relevan dengan usungan tpik. Hal ini tentunya sejalan dengan ranah penerapan psikologi dalam ranah bimbingan dan konseling.

Salah satu saran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa adalah menggali lebih dalam bidang yang Anda minati. Menggalinya dimulai dengan mengumpulkan referensi dan sumber teoritis yang mendukung variabel penelitian, merinci ciri-ciri khusus seperti metode, tujuan, dan lain-lain, serta menetapkan sendiri tujuan penelitian. Semoga langkah-langkah tersebut dapat membantu setiap peneliti untuk tetap fokus pada ruang lingkup batasan penelitian sehingga hasil dan pembahasan tetap konsisten dengan desain yang diajukan di awal.

Seluruh hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi kemajuan ilmu psikologi dan rumpun-rumpun ilmu sejenis, khususnya dalam merancang topik-topik bimbingan dan pendekatan yang lebih fleksibel untuk mahasiswa.

Salah satu saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah agar para trainer/motivator/konselor memberikan definisi subjektivitas pada *perceived social support* sendiri. Hal tersebut tentunya bisa dilakukan dengan evaluasi pemahaman/pandangan & kesadaran diri individu, serta bagaimana mereka dalam kesehariannya mengintegrasikan hal tersebut.

Tak hanya itu saja, para trainer/motivator/konselor pun juga bisa menekankan hal-hal positif melalui peningkatan *perceived social support*, sehingga individu dapat meninjau keadaan diri mereka untuk mengupayakan strategi hidup yang lebih sejahtera, minim stress, dan bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (1995). *The Stages of Life: A Groundbreaking Discovery: the Steps to Psychological Maturity*. Atlantic Monthly Press.
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (Eds.). (2006). *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century*. Washington, DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/11381-000>
- Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 5, pp. 469–480). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Base, H. (2020, April 28). *Understanding the Different Types of Social Support*. Home Base. Disadur dari <https://homebasenew.wpengine.com/understanding-the-different-types-of-social-support/>
- Cutrona & Suhr's (1992) *Social Support Behavior Code and...* (t.t.). ResearchGate. Disadur dari [https://www.researchgate.net/figure/Definitions-of-Cutrona-Suhrs-1992-Social-Support-Behavior-Code-and-examples-of-tbl3\\_334580789](https://www.researchgate.net/figure/Definitions-of-Cutrona-Suhrs-1992-Social-Support-Behavior-Code-and-examples-of-tbl3_334580789)
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Faleel, S.-F., Tam, C.-L., Lee, T.-H., Har, W.-M., & Foo, Y.-C. (2012). *Stress, Perceived Social Support, Coping Capability and Depression: A Study of Local and Foreign Students in the Malaysian Context*. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 6(1).
- Gottlieb, B. H. (1983). *Social Support Strategies: Guidelines for Mental Health Practice* (1st edition). SAGE Publications, Inc.
- Haber, M. G., Cohen, J. L., Lucas, T., & Baltes, B. B. (2007). *The relationship between self-reported received and perceived social support: A meta-analytic review*. *American Journal of Community Psychology*, 39(1–2), 133–144. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9100-9>
- La Fleur, C. G., & Salthouse, T. A. (2016). *Which Aspects of Social Support Are Associated With*

*Which Cognitive Abilities for Which People? The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, gbv119. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv119>

- Roberts, L.W. (Ed.) (2018). *Student Mental Health: A Guide for Psychiatrists, Psychologists, and Leaders Serving in Higher Education*. DC: American Psychiatric Pub.
- McLean, L., Gaul, D., & Penco, R. (2023). *Perceived Social Support and Stress: a Study of 1st Year Students in Ireland*. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 21(4), 2101–2121. <https://doi.org/10.1007/s11469-021-00710-z>
- Sadoughi, M., & Hesampour, F. (2017). *The Relationship between Perceived Social Support and Loneliness among University Students*. *Multilingual Academic Journal of Education and Social Sciences*, 5. <https://doi.org/10.6007/MAJESS/v5-i1/3014>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Seligman, M. E. P., & Pawelski, J. O. (2003). *Positive Psychology: FAQs*. *Psychological Inquiry*, 14(2), 159–163.
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). *Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach*. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>

### **Acknowledgments**

"Not applicable"